

**EKSPLORASI HARGA BAHAN POKOK SEBAGAI INDIKATOR DINI
PENGENDALIAN INFLASI DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang



Oleh:

Nama: Kory Rahmat Fauzi

Nim: 18060062

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**EKSPLORASI HARGA BAHAN POKOK SEBAGAI INDIKATOR DINI
PENGENDALIAN INFLASI DI SUMATERA BARAT**

Nama : Kory Rahmat Fauzi
TM / NIM : 2018 / 18060062
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, Desember 2022

**Mengetahui,
Kepala Departemen Ilmu Ekonomi**


Dr. Novva Zulva Riani, S.E., M.Si
NIP. 19711104 200501 2 001

**Disetujui oleh:
Pembimbing**


Dr. Doni Satria, S.E., M.SE
NIP. 19711114 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

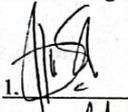
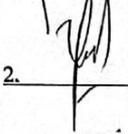
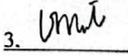
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**EKSPLORASI HARGA BAHAN POKOK SEBAGAI INDIKATOR DINI
PENGENDALIAN INFLASI DI SUMATERA BARAT**

Nama : Kory Rahmat Fauzi
NIM/TM : 18060062/2018
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, 29 Agustus 2022

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dr. Doni Satria, S.E., M.SE	1. 
2	Anggota	: Yeniwati, S.E., M.E	2. 
3	Anggota	: Urmatul Uska, S.E., M.E	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kory Rahmat Fauzi
Nim/Th. Masuk : 18060062/2018
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang / 19 Agustus 1999
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Maransi, Air Pacah Koto Tengah RT02/RW05
No.Hp/Telephone : 083182155210
Judul Skripsi : Eksplorasi Harga Bahan Pokok Sebagai Indikator Dini Pengendalian Inflasi di Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali tertulis jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini Sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran didalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 15 Agustus 2022



Kory Rahmat Fauzi
NIM 18060062

ABSTRAK

EKSPLORASI HARGA BAHAN POKOK SEBAGAI INDIKATOR DINI PENGENDALIAN INFLASI DI SUMATERA BARAT

Kory Rahmat Fauzi¹, Doni Satria²

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jln Prof. Dr Hamka Air Tawar Barat Kota Padang

koryrahmad08@gmail.com, Donisatria@fe.unp.ac.id

***Abstrac:** This study aims to determine how much influence ten strategic food commodities have on inflation in West Sumatra Province. With inflation rate data, rice, beef, chicken, onion, garlic, red chili, cayenne pepper, cooking oil, sugar from August 2017-December 2021. The analytical method used is the Granger Causality Test. The results of this study indicate that red chili and chicken meat have a positive and significant effect on inflation in West Sumatra and can be used as Leading Indicators of West Sumatra inflation. As for cayenne pepper, the price is influenced by inflation. However, garlic has a two-way effect or mutual influence on inflation in West Sumatra.*

***Keywords:** Prices of Basic Materials, Inflation Rate, Leading Indicators*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sepuluh komoditas pangan strategis terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Barat. Dengan data tingkat inflasi, beras, daging sapi, daging ayam, telur ayam, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, minyak goreng, gula pasir dari Agustus 2017- Desember 2021. Metode analisis yang digunakan yaitu *Granger Causality Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beras, cabai merah, daging ayam dan gula pasir berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Barat dan dapat dijadikan sebagai *Leading Indicators* inflasi Sumatera Barat. Sedangkan untuk cabai rawit harganya dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Namun untuk bawang putih memiliki efek dua arah atau saling mempengaruhi terhadap inflasi di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Harga Bahan Pokok, Inflasi, *Leading Indicators*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur marilah selalu kita ucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya penulis selalu diberi kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan ucapana *alhamdulillah hirobbil 'alamiin* dan tidak lupa juga kirimkan syalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW karena atas perjuangannya kita dapat merasakan kehidupan yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini dengan ucapan *Allahumma sholli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*.

Pertama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan semangat dalam menjalankan aktifitas. Kemudian penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Doni Satria, SE. M. SE yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Kemudian terima kasih juga kepada Penguji pada sidang skripsi yaitu Ibu Yeniwati, SE. ME dan Ibu Urmatul Uska, SE. ME yang telah memberikan banyak masukan dan saran agar hasil penelitian ini lebih baik dan bermakna. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam memudahkan dalam menyelesaikan penelitian ini terutama kepada dosen-dosen Ilmu Ekonomi yang turut membantu penulis dan semua teman-teman yang turut serta menyumbangkan ide dan gagasannya dalam penulisan skripsi ini.

Dalam tulisan ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan penulis mengharapkan adanya masukan, saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca terhadap skripsi ini agar dapat menjadi karya yang bernilai dan bermanfaat.

Padang, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GRAFIK.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Inflasi.....	9
2. Komoditas bahan pokok	16
3. Harga komoditas bahan pokok	17
4. Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Terhadap Inflasi.....	19
5. Leading indicator inflasi	20
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka konseptual.....	22
D. Hipotesis.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Jenis dan Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Defenisi Operasional	27

1.	Inflasi (Y)	27
2.	Komoditas Bahan Pokok (X)	27
3.	Leading Indicators	27
F.	Teknik Analisis Data	27
1.	Analisis deskriptif	28
2.	Analisis Induktif	28
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A.	Gambaran Umum Perekonomian	33
1.	Kondisi Perekonomian Sumatera Barat	33
B.	Deskripsi Variabel Penelitian	35
1.	Tanaman Pangan	35
2.	Tanaman Hortikultura	37
3.	Peternakan	39
4.	Hasil Sektor Pertanian dan Perkebunan	42
5.	Inflasi	44
C.	Analisis Data	45
1.	Uji Stasioneritas	45
2.	Uji Panjang Lag Optimum	48
3.	Uji Kausalitas Granger	49
D.	Pembahasan	54
1.	Pengaruh Harga Cabai Merah terhadap Inflasi di Sumatera Barat 55	
2.	Pengaruh harga Daging Ayam terhadap inflasi di Sumatera Barat 56	
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	58
A.	Kesimpulan	58
B.	Saran	59
	DAFTAR PUSTAKA	60
	LAMPIRAN	63

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Data Inflasi Umum dan Inflasi Kelompok Makanan di Sumatera Barat Tahun 2018-2021	3
Grafik 1.2 Data Provinsi Dengan Luas Panen Terbesar di Pulau Sumatera	5
Grafik 4.1 Harga Beras di Sumatera Barat Selama 5 Tahun Terakhir	36
Grafik 4.2 Harga Komoditas Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Merah, Cabai Rawit di Sumatera Barat tahun 2017-2021	38
Grafik 4.3 Harga Daging Sapi di Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir	40
Grafik 4.4 Harga Komoditas Daging Ayam dan Telur Ayam di Sumatera Barat Tahun 2017-2021	41
Grafik 4.5 Harga Minyak Goreng dan Gula Pasir di Sumatera Barat Tahun 2017-2021.....	43
Grafik 4.6 Data Inflasi di Sumatera Barat Tahun 2017-2021	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kurva Keseimbangan Harga Pasar	18
Gambar 5.1 Kerangka Konseptual Penelitian	23

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komoditas Pangan Strategis Nasional	17
Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian	26
Tabel 4.1 Data PDRB Sumatera Barat Tahun 2017-2021	34
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Panjang Lag Optimum Menggunakan Uji VAR	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Kausalitas Granger	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Harga Komoditas Pangan Strategis di Sumatera Barat tahun 2017-2021.....	63
Lampiran 2. Data Inflasi Bulanan dan IHK Sumatera Barat Tahun 2017-2021	67
Lampiran 3. Menyamakan Tahun Dasar IHK Sumatera Barat Tahun 2017-2021.....	69
Lampiran 4. Uji Stasioneritas Data Harga Komoditas Pangan Strategis Pada Tingkat Level	71
Lampiran 5. Uji Stasioneritas Data Harga Komoditas Pangan Strategis Pada Tingkat <i>Firs Differens</i>	78
Lampiran 6. Uji Stasioneritas Data Log Harga Komoditas Pangan Strategis Pada Tingkat Level.....	81
Lampiran 7. Uji Stasioneritas Data Log Harga Komoditas Pangan Strategis Pada Tingkat <i>Firs Differens</i>	88
Lampiran 8. Uji Stasioneritas Data Log IHK Pada Tingkat Level dan <i>Firs Differens</i>	90
Lampiran 9. Uji VAR Untuk Menentukan Panjang <i>Laq Optimum</i>	92
Lampiran 10. Uji Granger Causality Test	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahan pokok merupakan kebutuhan semua lapisan masyarakat, yang permintaannya cenderung stabil dan bersifat *inelastis* (Prastowo et al., 2008). Perubahan harga bahan pokok tidak terlalu mempengaruhi tingkat permintaan produk oleh konsumen selama tidak terlalu signifikan. Sebagian besar bahan pokok merupakan bahan pangan utama seperti beras, telur, daging, bawang dan cabai. Dimana bahan pokok ini merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari sehingga permintaannya cenderung stabil.

Dari sisi *supply* bahan pokok sangat bergantung pada produksi disektor pertanian dan peternakan (Isbah & Iyan, 2016). Sektor pertanian dan peternakan merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, akan tetapi sifat sektor pertanian dan peternakan yang rentan akan ketidakpastian seperti cuaca, bencana alam yang dapat menimbulkan penurunan produksi. Ketika permintaan bahan pokok yang relatif tetap tidak dibarengi dengan penawaran yang mencukupi maka akan terjadi kelangkaan bahan pangan sehingga menimbulkan kenaikan harga bahan pokok.

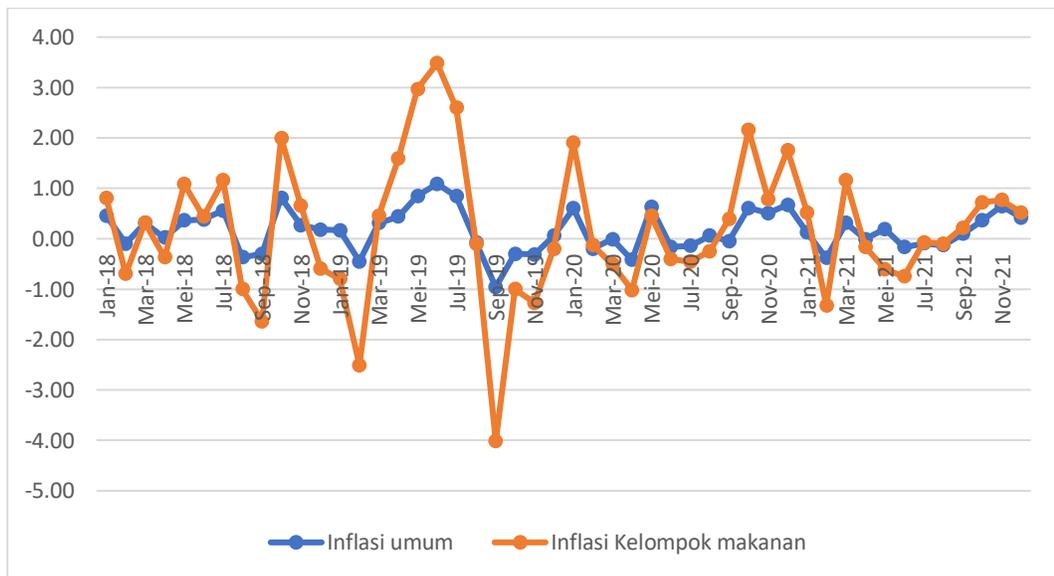
Pembentukan harga suatu komoditas akan dipengaruhi dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran (Setiawan & Hadianto, 2014). Sisi

permintaan erat kaitannya dengan perilaku konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut. sementara itu sisi penawaran lebih sebagaimana kemampuan produsen dalam menyediakan apa yang dibutuhkan masyarakat. Kecenderungan pembeli ialah menginginkan harga murah dengan kualitas barang yang bagus, sedangkan penjual mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan banyak. Kecenderungan berlawanan ini tidak akan menghasilkan transaksi jika tidak ada kesepakatan harga. Kesepakatan harga pasar terbentuk melalui tawar menawar antara pembeli dengan penjual. Hasil tawar menawar antara pembeli dan penjual dinamakan harga pasar, dalam ilmu ekonomi disebut harga keseimbangan atau *equilibrium price* (Geonadhi & Nobaiti, 2017).

Jika keseimbangan dalam pasar telah tercapai, semua harga akan cenderung stabil (Gujarati, 2003). Namun jika sebaliknya ketika permintaan yang relatif tetap (*inelastis*) tidak dibarengi dengan penawaran yang mencukupi maka akan terjadi kelangkaan bahan pangan sehingga harga bahan pokok akan naik. Kenaikan harga inilah yang sering kali memicu kenaikan harga atau inflasi.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Daniel, 2018). Dapat dikatakan terjadi inflasi apabila kenaikan harga tersebut juga mempengaruhi kenaikan harga barang-barang lainnya. Suatu negara yang menginginkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus menjaga angka inflasinya agar tetap stabil dan tidak terlalu tinggi. Inflasi yang

terlalu tinggi (*hyperinflation*) akan menyebabkan turunnya nilai mata uang, jika diasumsikan penghasilan masyarakat adalah tetap maka pendapatan riil akan menurun. Terlebih lagi bagi masyarakat dengan penghasilan rendah hal ini cukup riskan karena akan menurunkan daya beli uang mereka terutama jika inflasi didominasi oleh kebutuhan pokok sehari-hari. bisa dibayangkan bagaimana jika harga-harga kebutuhan tersebut melonjak diatas kemampuan daya beli mereka.



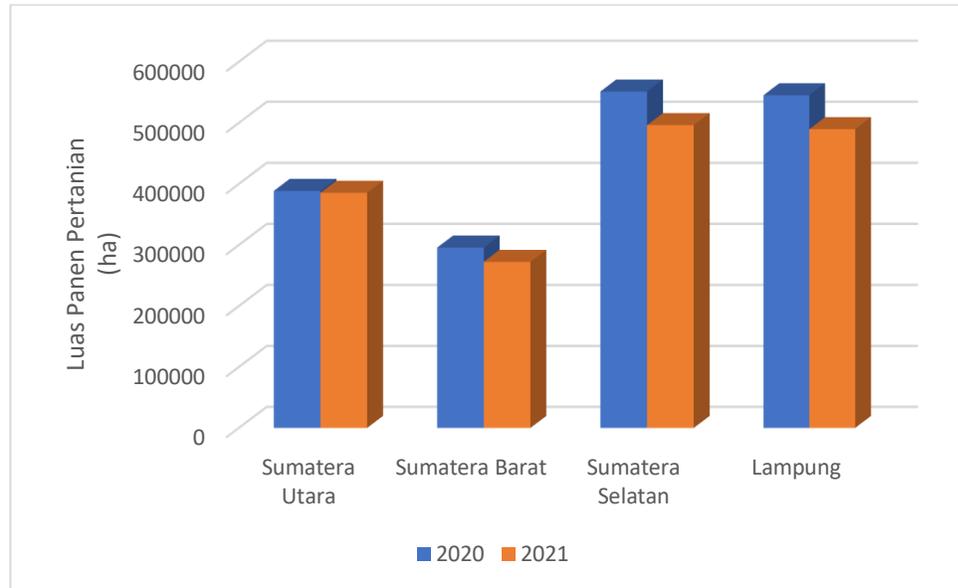
Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik I.1 Data Inflasi Umum dan Inflasi Kelompok Makanan di Sumatera Barat Tahun 2018-2021

Berdasarkan data dari tahun 2018-2021 inflasi umum bulanan di Sumatera Barat masih terbilang cukup stabil yakni diangka 1 persen. pada tahun 2019 pada bulan juni inflasi umum berada di angka 1,09 persen yang menjadi tertinggi selama 4 tahun terakhir dan pada bulan September tahun 2019 juga mengalami deflasi

tertinggi selama 4 tahun terakhir yakni di angka 0,96 persen. Sedangkan untuk inflasi kelompok makanan di Sumatera Barat terbilang cukup tinggi. Dimana pada tahun 2019 bulan juni inflasi kelompok makanan berada di angka tertinggi selama 4 tahun terakhir yakni di angka 3,48 persen dan Pada tahun 2019 bulan September juga mengalami deflasi sebesar 4,02 persen yang mana merupakan angka deflasi tertinggi di Sumatera Barat selama 4 tahun terakhir untuk kelompok makanan. Dimana pada tahun 2019 dunia mengalami peristiwa besar yaitu pandemi Covid-19 yang mengakibatkan terguncangnya berbagai sektor kegiatan ekonomi khususnya dalam hal inflasi. Tidak hanya inflasi yang meningkat namun juga terjadi deflasi yang sangat tinggi hal ini disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat akibat dari pandemi. baik inflasi maupun deflasi dapat menyebabkan stabilitas perekonomian terganggu jika nilainya terlalu ekstrim (Nurfadillah, 2018).

Kemampuan dalam pengendalian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap distribusi komoditas pangan disinyalir dapat mengurangi tekanan inflasi yang berasal dari *volatile foods* (Darma et al., 2018). Kebijakan sektor pertanian untuk meningkatkan produksi pangan sebenarnya solusi jangka panjang dalam penciptaan ketahanan pangan dan pengendalian harga pangan di dalam negeri. Namun upaya peningkatan produksi pertanian tidak dapat dilakukan secara instan karena terkait dengan infrastruktur, luas lahan, teknologi dan keahlian yang memerlukan investasi dan penanganan jangka panjang.



Sumber : Statistik Indonesia, 2022, BPS

Grafik I.2 Data Provinsi Dengan Luas Panen Terbesar di Pulau Sumatera

Berdasarkan Grafik 1.2 kita dapat amati bahwa provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi bahan pokok terbesar di pulau Sumatera dimana pada tahun 2020 luas panen pertanian sebesar 295.664 ha yang mana merupakan hasil panen terbesar ke 4 untuk wilayah pulau Sumatera dibawah provinsi Lampung, Sumatera selatan, Sumatera utara.

Disparitas harga bahan pokok yang terjadi di Sumatera Barat sebagian besar disebabkan karena tingginya biaya transportasi dari hulu (Sentra produksi) ke hilir (Riyadh, 2018). yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu keniscayaan bahwa harga bahan pokok di luar Sumatera Barat seringkali lebih mahal dibandingkan di Sumatera Barat selaku sentra produksi, pada akhirnya pengendalian inflasi dari

sentra produksi bahan pokok menjadi penting dilakukan agar membawa dampak yang baik bagi pengendalian inflasi secara nasional.

Pergerakan harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi (Andira, 2020). Beberapa alasannya adalah: (1) harga komoditas mampu merespon secara cepat shock yang terjadi dalam perekonomian secara umum seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*); (2) harga komoditas juga mampu merespon terhadap non-economic shocks, seperti: banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya yang menghambat jalur distribusi dari komoditas tersebut.

Kebijakan pengendalian Inflasi dapat dilakukan dengan baik jika kita bisa memprediksi inflasi dengan baik (Soraya, 2019). Para pelaku ekonomi dan pemerintah perlu mengetahui lebih dini pergerakan siklus ini agar terhindar dari perencanaan yang tidak tepat di masa mendatang. Oleh karena itu, muncullah *Leading Indicators*, *Leading Indicators* adalah suatu indikator yang dibentuk dari sekumpulan indikator ekonomi terpilih secara komposit memberikan sinyal yang kuat dari siklus sebuah indikator acuan. Sehingga mengetahui *Leading Indicators* inflasi menjadi penting dilakukan. *Leading indicators* dapat berperan sebagai prediktor karena pergerakan indicator ini mendahului pergerakan siklus suatu indikator acuan (Larasati et al., 2021).

Seperti yang diketahui bahan pokok terdiri dari semua kebutuhan dasar bagi manusia baik pangan, sandang dan papan akan tetapi pada penelitian ini akan

berfokus pada bahan pangan strategis yang di publikasikan oleh Bank Indonesia dalam laporan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis yang merupakan bahan pangan yang sering mengalami kenaikan harga dan merupakan kebutuhan sehari-hari. Dari 34 Provinsi yang dihitung inflasinya, penelitian kali ini mengambil studi kasus di Provinsi Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apa saja komoditas pangan strategis yang menjadi *Leading Indicator* inflasi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Menentukan *Leading Indicator* inflasi Sumatera Barat dari Komoditas Pangan Strategis

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui komoditas apa saja yang menjadi *Leading Indicator* inflasi di Sumatera Barat sehingga pemerintah dapat memperkirakan inflasi yang terjadi di Sumatera Barat.

2. Jika komoditas yang menjadi *leading indicator* inflasi sudah didapatkan maka kita dapat memantau pergerakan harga komoditas pangan agar harga komoditas pangan di pasaran dapat stabil.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makro yang penting bagi perekonomian suatu negara. Menurut (Andira, 2020) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas yang mengakibatkan kenaikan harga barang-barang lain. Dimana mengindikasikan harga dari sejumlah besar produk konsumen seperti kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, perumahan, bahan bakar, layanan kesehatan, dan listrik.

Menurut (Santoso et al., 2013) inflasi dapat dibedakan berdasarkan penyebab dan faktor penyebabnya. Penjelasan dari masing-masing penggolangan inflasi tersebut dapat diuraikan seperti berikut ini.

Jenis-jenis inflasi

Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu:

1. Penggolangan inflasi berdasarkan penyebabnya (Santoso et al., 2013) dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1.1 *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *agregat demand* masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang.
 - 1.2 *Cost Pull Inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya kurva agregat penawaran ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan kurva agregat penawaran bergeser adalah meningkatnya harga-harga faktor produksi (baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri) dipasar faktor produksi, sehingga menaikkan harga komoditi di pasar komoditi.
2. Sementara itu terdapat pula penggolongan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya atau lebih populer dengan istilah disagregasi inflasi yang menurut (Santoso et al., 2013) terbagi menjadi:

2.1 Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi inti ialah inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi di suatu negara, yaitu interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), serta ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen. Inflasi inti pada dasarnya sama dengan tingkat inflasi IHK setelah mengeluarkan bahan makanan dengan harga yang berfluktuasi (*volatile foods*), dan barang-barang dengan harga ditentukan pemerintahan (*administered goods*)

2.2 inflasi non inti

Inflasi non inti ialah inflasi diluar inflasi inti yang dipengaruhi oleh selain faktor fundamental yang terdiri atas (1) *inflasi volatile foods*, (2) *inflasi administered prices*, dan (3) inflasi IHK.

2.2.1. Inflasi *volatile food*

Inflasi *volatile food* adalah inflasi yang dipengaruhi goncangan (*shock*), yang biasanya terjadi pada produk-produk pertanian karena sifatnya yang musiman dan rentan terhadap gagal panen akibat gangguan alam dan penyakit, serta yang berpengaruh terhadap harga. Pada masa panen, harga akan cenderung rendah, tetapi pada masa tanam atau musim kemarau atau gagal panen, harga akan melonjak tinggi. Karena umur tanaman komoditas pertanian biasanya pendek, *volatilitas* harga menjadi sangat tinggi.

2.2.2. Inflasi *administered prices*

Inflasi *administered prices* adalah inflasi yang dipengaruhi goncangan (*shock*) akibat kebijakan harga pemerintah, seperti penetapan harga BBM, harga gas, tarif listrik, dan tarif angkutan. Adanya kenaikan pada harga suatu barang akibat kebijakan

pemerintah akan berimbas pada kenaikan barang- barang yang lain yang pada akhirnya akan menimbulkan inflasi.

2.2.3. Inflasi IHK/Inflasi umum

Inflasi IHK adalah inflasi yang dihitung dengan keseluruhan indeks harga konsumen, baik inti maupun non- inti. Inflasi IHK dikenal juga sebagai *headline inflation* yang sama artinya dengan inflasi inti dikombinasikan dengan inflasi harga barang yang *volatile* dan *administered price*. Inflasi IHK dapat lebih tinggi atau lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi inti. Hal itu tergantung dari inflasi *volatile food* dan inflasi *administered price*.

Pengukuran inflasi dapat dilakukan dengan beberapa cara pengukuran, antara lain menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Indeks Harga Produsen (IHP), dan Produk Domestik Bruto (PDB) Deflator. Namun, indikator yang paling sering digunakan dalam pengukuran inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut (Santoso et al., 2013) Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan inflasi yang secara langsung mempengaruhi keputusan bisnis dan konsumen. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada variabel inflasi dengan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK).

Berikut merupakan formula yang digunakan untuk menghitung IHK berdasarkan **Formula Laspeyres**:

$$IL = \frac{(\sum P_n \times Q_0)}{(\sum P_0 \times Q_0)} \times 100$$

Dimana:

IL = Angka Indeks Laspeyres

P_n = Harga pada tahun berjalan atau yang dihitung indeksinya

P_0 = Harga pada tahun dasar

Q_0 = Kuantitas atau jumlah barang pada tahun dasar

\sum = Jumlah keseluruhan

Selanjutnya untuk menghitung angka inflasi digunakan formula:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

Dimana:

INF_n = inflasi bulan ke n

IHK_n = IHK bulan ke n

$IHK_{(n-1)}$ = IHK ke (n-1)

Secara garis besar ada dua teori yang membahas mengenai inflasi yaitu teori keynes dan teori struktural.

1) Teori Keynes

Menurut (Atmadja, 1999) dasar pemikiran model inflasi dari keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang- barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang barang yang tersedia (penewaran agregat),akibatnya akan terjadi *inflationary gap*.

Inflationary gap dapat terjadi, jika masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mewujudkan rencana pembelian mereka menjadi suatu permintaan yang efektif. Apabila permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Inflasi akan berhenti bila masyarakat tidak lagi memperoleh dana untuk membiayairencana pembelian mereka pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia (*inflationary gap* hilang).

2) Teori Strukturalis

Teori ini mencermikan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Teori ini menekankan pada kekakuan harga dan struktur perekonomian negara berkembang. Menurut teori ini ada

beberapa hal yang dapat menimbulkan inflasi dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang adalah:

- a. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi dan investasi). Akibatnya negara-negara berkembang berusaha untuk mencapai target pertumbuhan tertentu dan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari sebelumnya diimpor (substitusi impor), meskipun seringkali produksi dalam negeri mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi dari barang-barang sejenis yang diimpor. Apabila proses substitusi impor ini makin meluas, maka kenaikan biaya produksi juga makin meluas ke berbagai barang, sehingga dengan demikian inflasi terjadi.
- b. Ketidakelastisan dari Penawaran sektor pertanian di dalam negeri. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengejaran sektor pertanian yang masih menggunakan teknologi yang sederhana, sehingga penawaran sektor pertanian tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya. Kenaikan bahan makanan ini juga mendorong

kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini akan menimbulkan kenaikan upah lagi, yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga. Demikian seterusnya, dimana proses tersebut akan berhenti seandainya harga bahan makanan tidak terus naik.

2. Komoditas bahan pokok

Bahan pokok adalah kebutuhan sehari-hari rumah tangga yang harganya diperkirakan sering berfluktuasi (Kusnadi, 2018). Bahan pokok mencakup didalamnya komoditas pangan dan beberapa komoditas kebutuhan rumah tangga yang strategis. Menurut (Bank Indonesia, 2022) dalam laporan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) Komoditas Pangan Strategis adalah 10 komoditas pangan yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan angka inflasi. Daftar bahan pokok yang digunakan dalam penelitian ini merupakan komoditas pangan strategis yang bersumber dari Bank Indonesia dalam laporan Pusat Informasi Harga pangan Strategis Nasional (PIHPS) yang ditentukan berdasarkan Survei Biaya Hidup 2012 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik untuk menghitung angka inflasi IHK Nasional.

Tabel II.1 Komoditas Pangan Strategis Nasional

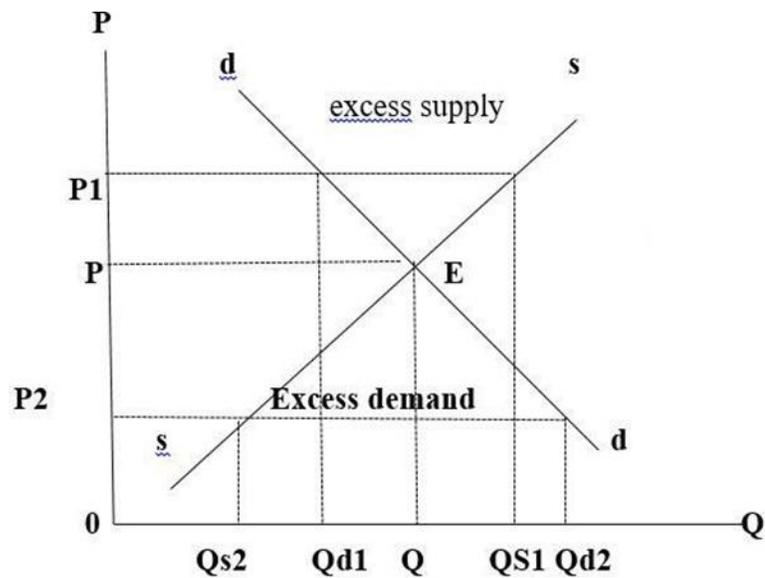
NO	Komoditas	NO	Komoditas
1	Beras	6	Daging Sapi
2	Bawang Merah	7	Daging Ayam Ras
3	Bawang Putih	8	Telur Ayam Ras
4	Cabai Merah	9	Gula Pasir
5	Cabai Rawit	10	Minyak Goreng

Sumber: Bank Indonesia

3. Harga komoditas bahan pokok

Harga adalah kesepakatan nilai yang menjadi persyaratan bagi pertukaran dalam sebuah transaksi pembelian. Menurut teori ekonomi mikro, pembentukan harga suatu komoditas akan dipengaruhi dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran (Setiawan & Hadianto, 2014). sisi permintaan erat kaitannya dengan perilaku konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut. sementara itu sisi penawaran lebih kebagaimana kemampuan produsen dalam menyediakan apa yang dibutuhkan masyarakat tadi. Kecenderungan pembeli ialah menginginkan harga murah dengan kualitas barang yang bagus, sedangkan penjual mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan banyak. Kecenderungan berlawanan ini tidak akan menghasilkan transaksi jika tidak ada kesepakatan harga. Kesepakatan harga pasar terbentuk melalui tawar menawar antara pembeli dengan penjual. Hasil tawar menawar antara pembeli dan penjual dinamakan harga pasar, dalam ilmu ekonomi disebut harga

keseimbangan atau *equilibrium price* (Geonadhi & Nobaiti, 2017). Kondisi keseimbangan harga pasar ditampilkan dalam Gambar 2.1 Titik E merupakan titik keseimbangan pasar dimana produsen dan konsumen sepakat dengan harga P dan jumlah permintaan dan penawaran yang sama yaitu Q. besarnya keuntungan yang didapatkan produsen digambarkan dengan area P_2EP sementara besarnya keuntungan konsumen digambarkan dengan area P_1EP



Sumber: Buku Pengantar Ekonomi Mikro

Gambar 3.1 Kurva Keseimbangan Harga Pasar

Sebenarnya masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pembentukan harga. Karena sebagian besar bahan pokok merupakan bahan pangan dan dikonsumsi rumah tangga sehari-hari maka pembentukan harganya lebih di pengaruhi sisi penawaran (*supply*) dari pada permintaan yang cenderung stabil (Prastowo et al., 2008). Hal ini bukan tanpa alasan melihat sisi penawaran

memang lebih memiliki banyak resiko seperti adanya bencana alam atau faktor iklim yang membuat petani gagal panen, masalah infrastruktur yang mempengaruhi distribusi barang dan faktor lain yang sifatnya tidak terduga.

4. Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Terhadap Inflasi

Dalam kaitannya antara perubahan harga komoditas dan inflasi, Menurut (Andira, 2020) meyakini bahwa harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Alasannya adalah, pertama, harga komoditas mampu merespon secara cepat shock yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*). Kedua, harga komoditas juga mampu merespon terhadap *non-economic shocks*, semisal: banjir; tanah longsor; dan bencana alam lainnya yang menghambat jalur distribusi dari komoditas tersebut.

Pergerakan harga komoditas pangan/pertanian akan selaras dengan perkembangan harga barang secara keseluruhan, walaupun besarnya akan berbeda. Respon harga komoditas yang cepat tersebut dapat memberikan sinyal bahwa kenaikan harga-harga barang lainnya akan menyusul sehingga tekanan inflasi meningkat. Hasil estimasi yang dilakukan oleh (Andira, 2020) dengan menggunakan pendekatan vector autoregression (VAR) dan rolling regression menyimpulkan bahwa harga komoditas mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan inflasi, walaupun koefisiennya mengalami penurunan.

5. Leading indicator inflasi

Leading Indicators adalah suatu indikator yang dibentuk dari sekumpulan indikator ekonomi terpilih secara komposit memberikan sinyal yang kuat dari siklus sebuah indikator acuan (Larasati et al., 2021). Para pelaku ekonomi dan pemerintah perlu mengetahui lebih dini pergerakan siklus ini agar terhindar dari perencanaan yang tidak tepat di masa mendatang. Sehingga mengetahui *Leading Indicator* inflasi menjadi penting dilakukan. *Leading indicator* dapat berperan sebagai prediktor karena pergerakan indikator ini mendahului pergerakan siklus suatu indikator acuan (Larasati et al., 2021).

Dalam membangun indikator *leading* inflasi, diperlukan beberapa set data yang berkaitan dengan inflasi. Variabel-variabel yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu ketenagakerjaan, uang dan suku bunga, harga komoditas, dan indikator lainnya. BPS (2021) tiap variabel yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi dua kriteria, yaitu harus memiliki keterkaitan yang jelas dengan inflasi, dan tersedia sebelum rilis angka Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan.

B. Penelitian Terdahulu

Bank Indonesia (2009) dalam kajian ekonomi regional provinsi Kalimantan tengah Triwulan I - 2009 melakukan penelitian untuk menentukan komoditas utama inflasi di palangkaraya dan sampit selama Januari 2005 hingga April 2008. Metode yang digunakan adalah metode modus dan PCA.

Metode modus digunakan dengan mengurutkan andil inflasi terbesar di setiap kota di setiap bulan untuk kemudian ditentukanlah lima komoditas yang memiliki frekuensi kemunculan paling sering (*modus*) selama periode tersebut. Di palangkaraya didapatkan komoditas utamanya adalah kue kering berminyak, emas perhiasan, beras, rokok filter dan daging ayam ras. Sementara itu disampit dengan metode modus didapatkan 5 komoditas utama yang sering memberi inflasi paling besar adalah beras, minyak goreng, daging ayam, daging sapi, telur ayam dan emas perhiasan; sedangkan untuk kota jakarta, surabaya, bandung ,semarang, makassar analisis yang digunakan adalah ARIMA. Untuk data infalsi bulanan BPS, ramadha berpengaruh signifikan untuk komoditas seperti daging sapi, daging ayam, telur ayam, sedangkan untuk data inflasi mingguan bank Indonesia, diperoleh hasil bahwa ramadha signifikan berpengaruh pada inflasi adalah berbeda-beda antarkota, tetapi komoditas yang selalu signifikan di enam kota adalah daging sapi. Dalam kaitan antar inflasi dan harga komoditas pangan, penelitian terdahulu oleh Pradana (2019) menyatakan bahwa beras, bawang merah, cabai merah, cabai rawit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi

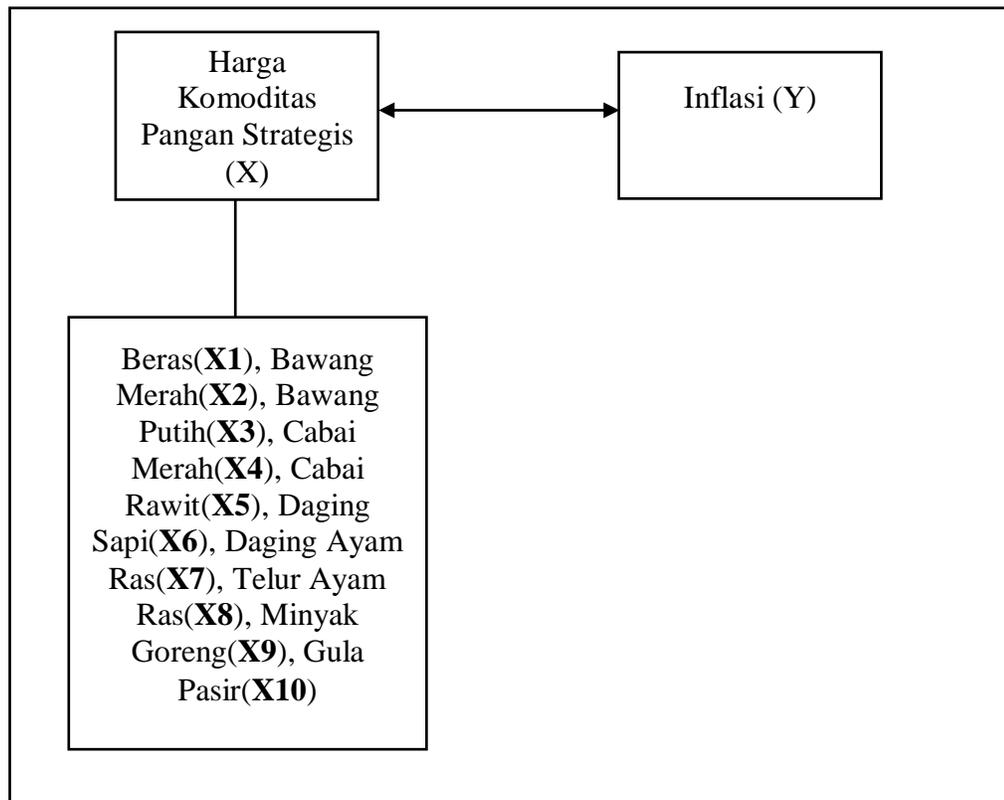
Setiawan (2015) melakukan penelitian dengan topik Fluktuasi Harga Komoditas pangan dan dampaknya terhadap infalsi di provinsi banten. Penelitian ini menganalisis harga komoditas bahan pangan yaitu, beras, jagung, cabai keriting merah,bawang merah, daging sapi murni dan daging

ayam ras. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, model VAR (*Vector Autoregressive*) dan VECM (*Vector Error correction Model*) dan uji kausalitas Granger. Hasil analisis VAR menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya komoditas cabai merah kriting yang berdampak secara signifikan terhadap inflasi di Provinsi Banten. Pada jangka panjang terdapat enam komoditas yang berdampak secara signifikan terhadap inflasi di Provinsi Banten, yaitu daging sapi murni, jagung, beras, daging ayam ras, serta cabai merah kriting.

C. Kerangka konseptual

Penulis ingin mengetahui selama kurun waktu tahun 2017 hingga 2021 komoditas bahan pokok apa sajakah yang dapat dijadikan sebagai *Leading Indicators* inflasi Sumatera Barat. Dengan melakukan serangkaian uji statistik, penelitian ini berusaha untuk memahami arah kausalitas inflasi dan harga komoditas pangan strategis di Sumatera Barat. Langkah pengujian yang dilakukan adalah dengan menstasionerkan seluruh variabel terlebih dahulu. Jika terdapat variabel yang belum stasioner maka variabel harus distasionerkan melalui uji akar unit. Kemudian setelah semua variabel stasioner maka selanjutnya di lakukan uji VAR untuk melihat panjang Lag Optimum. Setelah mengetahui Panjang Lag Optimum semua variabel maka dilakukanlah Uji Causality Granger. Sehingga mengetahui komoditas apasaja yang dapat dijadikan sebagai indikator dini dalam mengendalikan inflasi. Setelah

didapatkan komoditas yang menjadi *Leading Indicators* inflasi di Sumatera Barat. Terakhir karena harga komoditas bahan pokok dianggap sebagai *Leading Indicators* angka inflasi secara umum maka penulis ingin melihat bagaimana pengaruh masing-masing komoditas terhadap angka Inflasi. Sehingga seluruh rangkaian penelitian tersebut apabila diringkas adalah sebuah kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 5.1 Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Komoditas bahan pokok akan berpengaruh signifikan terhadap angka inflasi umum Sumatera Barat dapat menjadi *leading indicator* inflasi.

$$H_0: \beta_1 \neq 0$$

$$H_1: \beta_1 = 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah ditemukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Harga Beras mempengaruhi (*granger cause*) terhadap tingkat Inflasi, harga Beras dapat dikatakan sebagai *Leading Indicators* Inflasi di Sumatera Barat. Dan harga Cabai Merah mempengaruhi (*granger cause*) terhadap tingkat Inflasi, harga Cabai Merah dapat dikatakan sebagai *Leading Indicators* Inflasi di Sumatera Barat. Dan harga Daging Ayam mempengaruhi (*granger cause*) terhadap tingkat Inflasi, harga Daging Ayam dapat dikatakan sebagai *Leading Indicators* Inflasi di Sumatera Barat. Dan harga Gula Pasir mempengaruhi (*granger cause*) terhadap tingkat Inflasi, harga Gula Pasir dapat dikatakan sebagai *Leading Indicators* Inflasi di Sumatera Barat

B. Saran

Dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan komoditas pangan strategis apa saja yang menjadi *Leading Indicators* Inflasi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan harga Beras, Cabai Merah, Daging Ayam dan Gula Pasir mempengaruhi tingkat Inflasi di Sumatera Barat sehingga dapat dijadikan sebagai *Leading Indicators* Inflasi Sumatera Barat. Jika sudah mengetahui komoditas pangan strategis yang menjadi *Leading Indicators* Inflasi Sumatera Barat maka pemerintah dapat membuat kebijakan dalam pengendalian Inflasi yaitu dengan cara menjaga kestabilan harga komoditas pangan strategis yang menjadi *Leading Indicators* Inflasi Sumatera Barat dan menjaga pasokannya tersedia dimasyarakat.

Inflasi provinsi Sumatera Barat merespon guncangan harga pada komoditas pangan strategis yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, diperlukan upaya kebijakan pengendalian inflasi di Sumatera Barat melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). TPID perlu melakukan pemantauan atas perkembangan harga dan kondisi stok komoditas pangan strategis yang menjadi *Leading Indicators* Inflasi Sumatera Barat khususnya pada waktu dimana terjadi lonjakan harga seperti musim panceklik ataupun menjelang hari besar keagamaan. Bagi para peneliti lainnya diharapkan dapat menambah komoditas pangan lain yang mungkin dapat mempengaruhi inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, G. (2020). Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Tingkat Inflasi di Kabupaten Temanggung. *Paradigma Multidisipliner, Vol 1(1)*, hal 1-8.
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 1(1)*, 54–67.
- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business, 2(1)*, 131.
- Darma, D. C., Pusriadi, T., Permadi, Y., Sekolah, H., Ilmu, T., & Samarinda, E. (2018). Dampak Kenaikan Harga Komoditas Sembako Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*.
- Geonadhi, L., & Nobaiti. (2017). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Scripta Cendekia.
- Gujarati, D. N. (2003). *BASIC ECONOMETRICS* (A. Bright (ed.)). Gary Burke.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII(19)*, 45–54.
- Kusnadi, N. A. (2018). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 6(2)*, 1–19.